



## Pembelajar Bahasa Jepang dan Budaya Literasi Abad 21

Wahyu Handayani Setyaningsih<sup>1</sup>, Fatmawati Djafri<sup>2</sup>✉

Program Studi Bahasa Jepang, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

email: wahyuhs2015@gmail.com<sup>1</sup>, fatmawati.djafri@gmail.com<sup>2</sup>

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima: Januari 2020  
Disetujui: Februari 2020  
Dipublikasikan: Maret 2020

*Keywords:*

Culture of literacy, 21<sup>st</sup> century literacy, Japanese student's literacy

### Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian mengenai budaya literasi di kalangan mahasiswa pembelajar Bahasa Jepang, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui budaya literasi di kalangan mahasiswa Bahasa Jepang, Sekolah Vokasi UGM; (2) mengetahui motivasi dalam aktivitas literasi mahasiswa; dan (3) sebagai studi pendahuluan untuk penelitian selanjutnya, yang diharapkan juga bermanfaat dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan model belajar mahasiswa. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) budaya literasi di kalangan mahasiswa Bahasa Jepang terwujud dalam kegiatan eksploratif seperti mencari informasi yang diminati dan dibutuhkan, serta mencatat informasi yang dianggap perlu. Akan tetapi, aktivitas literasi ini sebagian besar masih dimotivasi oleh ada tidaknya tugas kuliah, serta adanya suatu peristiwa atau fenomena yang sedang menjadi topik perbincangan (*trending topic*) (75%). Aktivitas literasi yang didasari faktor kebutuhan masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 12% dari keseluruhan mahasiswa responden; (2) mahasiswa yang mengakses informasi setiap hari juga masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 22%; dan (3) media sosial menjadi media yang paling sering diakses dalam melakukan aktivitas literasi, yaitu sebanyak 52,5%, dan 47,5% sisanya mengakses informasi melalui situs berita online.

### Abstract

This paper is the result of research on literacy culture among Japanese language learners, Vocational Schools, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. This study aims to: (1) find out literacy culture among Japanese Language students, Vocational School of UGM; (2) knowing the motivation in student literacy activities; and (3) as a preliminary study for the next research and to design learning methods that fit the needs and models of student learning. Data were analyzed using qualitative descriptive methods. The results of the research are obtained as follows: (1) literacy culture among students manifested in exploratory activities such as finding information that was of interest and needed and recording information that was deemed necessary. However, this literacy activity is still largely motivated by the presence of college assignments and the occurrence of an event or phenomenon that is being a topic (*trending topic*) (75%). Literacy activities based on the need factors are still relatively low, 12% of all students; (2) students who access information every day are also relatively low, which is 22% of all respondents; and (3) the social media is the most frequently accessed media in carrying out literacy activities, which is 52,5% of all respondents, and the remaining 47,5% access information through online news sites.

## PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Pada mulanya, literasi dipahami sebagai kemampuan baca tulis. Grabe dan Kaplan (1992), serta Graff (2006) mendefinisikan *literacy* dengan “*able to read and write*” atau “mampu membaca dan menulis”. Akan tetapi, definisi literasi sebagai “kemampuan baca tulis” tersebut tampaknya perlu ditinjau ulang dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21. Lynch (dalam Oxford, 2018) menyatakan bahwa,

*“The definition of literacy has truly evolved. It is no longer accurate to say that being able to read and write defines an individual as being literate. Instead, it is more accurate to look at the bigger picture. Competency and experience in different environments will allow people to become considered literate in today’s standards. It is important for teachers to educate their students on the new definition of the word literate and “to try new things, and work with students to find where learning is most comfortable for them to succeed. Literacy is an ever-changing concept which people must dedicate themselves to understanding in order to become literate in the 21st century”*

Pernyataan tersebut berarti bahwa konsep literasi ini mengalami perubahan sehingga di abad 21 ini seseorang harus selalu berusaha mengikuti perkembangan untuk menjadi *literate*. Kemauan untuk terus belajar hal baru serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi di lingkungannya merupakan hal penting bagi seseorang untuk dapat dikatakan *literate*. Dengan kata lain, *become literate* di masa sekarang tidak saja diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga penguasaan atas suatu bidang tertentu, yang di dalamnya juga melibatkan kemampuan *softskill* seseorang.

Pilgrim (2013) menyatakan bahwa “*In the 21st century, the definition of literacy has increasingly reflected the ability to use technology for gathering and communicating information*”. Pernyataan Pilgrim ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan besar dalam pengertian dan wujud budaya literasi. Budaya literasi saat ini lebih merefleksikan kemampuan dalam menggunakan atau memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi satu sama lain. Pengertian ini menggambarkan kemampuan dalam literasi informasi dan literasi digital.

Perubahan tersebut sejalan pula dengan pengertian literasi dalam KBBI. Seiring zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, KBBI pun mengalami penambahan dalam definisi literasi. Dalam KBBI (2019), literasi memiliki tiga (3) pengertian, yaitu: (1) kemampuan menulis dan membaca; (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, misalnya *computer*; dan (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Pengertian kedua dan ketiga inilah yang saat ini menjadi penting dan relevan, terutama bagi pembelajar di perguruan tinggi. Bagi pembelajar bahasa asing, budaya literasi menjadi salah satu hal yang wajib dalam mendukung pemahaman terhadap bahasa asing yang sedang dipelajari.

Terdapat beberapa penelitian mengenai budaya literasi di tingkat perguruan tinggi yang pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Esti Swastika Sari dan Setyawan Pujiono (2017) mengenai budaya literasi di kalangan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Yogyakarta. Melalui penelitian ini diketahui bahwa kegiatan membaca dan menulis yang merupakan wujud dari budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY masih tergolong rendah dan kurang maksimal. Rendahnya budaya literasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu, (1) kurangnya motivasi mahasiswa, adanya rasa malas, lelah, dan jenuh; (2) kurangnya referensi yang tersedia; (3) sulitnya memunculkan ide untuk menulis; serta (4) kesulitan mahasiswa dalam merangkai kata dan kalimat.

Penelitian mengenai budaya literasi di kalangan mahasiswa juga dilakukan oleh Muhammad Sulthan dan S. Bakti Istiyanto (2019). Keduanya meneliti tentang model literasi media sosial bagi mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Melalui penelitian keduanya, diperoleh model literasi media sosial bagi mahasiswa Unsoed berdasarkan model literasi media yang dikemukakan oleh Potter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) mahasiswa Unsoed menggunakan media sosial sesuai kebutuhan dan kekhasan media sosial yang ada, yaitu dengan saling bertukar informasi, menjaga pertemanan, proses pembelajaran, ekonomi, hiburan, dan aktualisasi diri; (2) mahasiswa mengetahui adanya dampak negatif dan penyimpangan yang terjadi akibat penggunaan media sosial yang tidak sesuai; (3) meski

mengetahui dampak negatifnya, mahasiswa tetap menggunakan media social karena media sosial telah menjadi tuntutan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan minat baca, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Helzi Anugra, Pawit M. Yusup, dan Wina Erwina terhadap mahasiswa pengunjung UPT Perpustakaan ITB (2013) menunjukkan bahwa minat baca dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan. Faktor-faktor tersebut adalah, (1) keadaan lingkungan sosial yang kondusif; (2) rasa ingin tahu yang tinggi atas suatu fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi; (3) keadaan lingkungan fisik yang memadai; serta (4) rasa haus informasi dan adanya prinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Seperti dinyatakan sebelumnya, pada abad 21 ini, literasi tidak terbatas pada masalah kemampuan baca tulis, tetapi juga kemampuan menggali, mengidentifikasi, dan memahami informasi. Informasi dapat diperoleh dari berbagai literatur, baik cetak maupun digital. Penelitian ini hendak membahas bentuk budaya dan minat literasi di kalangan mahasiswa pembelajar bahasa asing, yaitu Bahasa Jepang di Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, pengetahuan kejepangan menjadi salah satu faktor penting dalam memahami makna bahasa dan konteksnya. Di sini, kemampuan literasi mahasiswa menjadi hal yang diperlukan. Mahasiswa diharapkan dapat mencari, menggali, mengidentifikasi, serta memahami informasi-informasi yang terkait dengan bidang kejepangan untuk mendukung pemahaman terhadap Bahasa Jepang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui budaya literasi, motivasi dan minat mahasiswa dalam melakukan aktivitas literasi, serta media dan sumber-sumber informasi yang paling banyak diakses oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan perkembangan literasi abad 21 yang menyatakan bahwa literasi saat ini tidak hanya menyoal kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keinginan seseorang untuk belajar dan beradaptasi dengan subjek-subjek baru, lingkungan, dan lain-lain yang terkait dengan bidang tertentu yang digeluti, serta kemampuan beradaptasi dan kecakapan hidup. Penelitian ini sangat relevan dilakukan mengingat dalam pembelajaran bahasa asing membutuhkan pemahaman mengenai aspek-aspek lain, seperti budaya, lingkungan, dan pengetahuan umum lain yang terkait dengan bahasa asing tersebut. Dalam tulisan ini akan

dipaparkan budaya literasi di kalangan mahasiswa pembelajar Bahasa Jepang, Sekolah Vokasi UGM.

## METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian awal mengenai budaya literasi di kalangan mahasiswa pembelajar Bahasa Jepang. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Bahasa Jepang, Sekolah Vokasi UGM sebanyak 40 orang.

Studi pendahuluan ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk budaya literasi di kalangan mahasiswa Bahasa Jepang saat ini; (2) mengetahui motivasi dan minat literasi mahasiswa Bahasa Jepang; (3) sebagai studi pendahuluan untuk penelitian selanjutnya, yang diharapkan juga dapat bermanfaat dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan model belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diambil melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, pembahasan akan dibagi ke dalam empat bagian, yaitu (1) kebutuhan akan literasi dalam mendukung proses pembelajaran; (2) wujud budaya literasi di kalangan mahasiswa; (3) motivasi dalam aktivitas literasi yang dilakukan; dan (4) sumber informasi yang diakses mahasiswa.

### Kebutuhan akan literasi

Budaya literasi menjadi salah satu hal yang penting dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Budaya literasi juga menjadi salah satu factor penting yang mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Wagner (2016) menyatakan bahwa "*education – of which the core is both learning and literacy – is central to any set of sustainability solutions, and across all development sectors*". Pernyataan tersebut berarti bahwa ketika berbicara masalah pendidikan tidak akan bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai pembelajaran dan literasi. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dan keterkaitan di dalamnya. Budaya literasi seorang individu akan memengaruhi kemampuan orang tersebut dalam proses belajarnya.

Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya budaya literasi dalam bidang pendidikan harus pula dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itu, poin kesadaran dan kebutuhan akan literasi menjadi pembahasan pertama dalam penelitian ini. Kesadaran bahwa mahasiswa harus *literate* merupakan factor penting seorang mahasiswa akan mengakses informasi dan berusaha memanfaatkan informasi yang diperolehnya untuk memahami materi perkuliahan. Lebih jauh lagi, kesadaran akan pentingnya literasi menjadi factor penting dalam keberhasilan pendidikan.

Dalam pembahasan ini, poin kebutuhan akan literasi dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan, yaitu: (1) pendapat mahasiswa mengenai perlu tidaknya upaya mengakses informasi di luar perkuliahan; (2) intensitas mahasiswa dalam mengakses informasi di luar perkuliahan; dan (3) pendapat mahasiswa mengenai pengaruh informasi yang diakses terhadap pemahaman atas materi di perkuliahan.

Berikut ini disajikan data prosentase mengenai kesadaran mahasiswa akan perlunya budaya literasi untuk mendukung pembelajaran. Budaya literasi dalam hal ini mengacu pada kebutuhan untuk mencari dan mengakses informasi (kemampuan membaca dan menangkap informasi). Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada seluruh mahasiswa.

Grafik 1. Prosentase sadar literasi mahasiswa



Dalam pertanyaan pertama mengenai kesadaran perlunya budaya literasi dalam mendukung pemahaman materi perkuliahan, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa budaya literasi sangat diperlukan dalam mendukung pemahaman terhadap materi kuliah (55%). Sebanyak 42% menjawab perlu, dan 3% sisanya menjawab tidak terlalu perlu. Melalui hasil jawaban ini dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya budaya literasi di luar perkuliahan untuk mendukung pemahaman

terhadap materi kuliah. Dari data di atas, pertanyaan selanjutnya adalah, apakah dengan adanya kesadaran akan perlunya budaya literasi di luar perkuliahan tersebut kemudian membuat mahasiswa melakukan aktivitas literasi setiap hari? Untuk mengetahui intensitas mahasiswa dalam melakukan aktivitas literasi tersebut, diajukan pertanyaan berikutnya.

Pertanyaan kedua terkait dengan intensitas mahasiswa dalam melakukan aktivitas literasi. Aktivitas literasi dalam hal ini merujuk pada kegiatan mengakses informasi di luar perkuliahan yang mendukung pemahaman terhadap materi kuliah, yaitu segala bentuk informasi yang berkaitan dengan Jepang. Aktivitas literasi yang dimaksud dapat dilakukan melalui media apapun, baik media cetak, elektronik, maupun media digital. Intensitas mahasiswa dalam mengakses informasi merupakan salah satu poin yang dapat menggambarkan kesadaran mahasiswa akan perlunya budaya literasi. Diagram berikut menggambarkan prosentase intensitas mahasiswa dalam mengakses informasi di luar perkuliahan.

Grafik 2. Intensitas mengakses informasi



Idealnya, mahasiswa melakukan aktivitas literasi setiap hari. Aktivitas literasi dapat berupa kegiatan membaca buku, artikel, mencari dan menggali informasi melalui media *online*, dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengumpulan data, mahasiswa mengakses informasi setiap hari, tetapi tidak semua informasi yang diakses tersebut terkait dengan hal kejepangan. Dalam poin pertanyaan ini, literatur maupun informasi dibatasi pada literatur dan informasi yang terkait dengan bidang kejepangan, baik itu bahasa, budaya, social, masyarakat, karya-karya sastra, anime, dan lain-lain. Pembatasan ini dilakukan untuk melihat hubungannya dengan pemahaman mahasiswa atas materi perkuliahan yang berhubungan dengan Jepang dan Bahasa Jepang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengakses informasi kejepegan setiap hari di luar kelas sebanyak 22% saja dari keseluruhan responden. Sebanyak 30% mahasiswa mengakses informasi kejepegan beberapa kali dalam satu minggu (2-4 kali dalam satu minggu), 23% mahasiswa mengakses informasi satu kali seminggu, dan sisanya sebanyak 25% mengakses informasi kejepegan hanya jika ada tugas kuliah yang mengharuskan mereka mengakses informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa baru sekitar sepertiga dari seluruh mahasiswa yang memiliki kebiasaan atau minat terhadap budaya literasi dalam bentuk aktivitas mencari, menggali, dan berusaha memahami suatu informasi yang berhubungan dengan Jepang.

Pertanyaan berikutnya, apakah kebiasaan dalam berliterasi ini memengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan melihat proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Dengan melihat proses pembelajaran dan hasil belajar, akan diketahui sejauh mana budaya literasi memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah. Analisis mengenai pengaruh budaya literasi terhadap materi perkuliahan nantinya dapat pula digunakan sebagai salah satu bentuk evaluasi pembelajaran.

Dalam studi pendahuluan ini, penulis baru mengumpulkan informasi mengenai pendapat mahasiswa tentang hubungan antara budaya literasi dengan pemahaman mereka atas materi perkuliahan. Penelitian lebih lanjut akan dilakukan kemudian, dengan melihat proses pembelajaran, melakukan wawancara, dan melihat hasil belajar mahasiswa. Berikut ini disajikan grafik prosentase jawaban mahasiswa atas pertanyaan tersebut.

Grafik 3. Pengaruh budaya literasi terhadap pemahaman atas materi kuliah



Sebagian besar mahasiswa (62%) menyatakan bahwa aktivitas literasi yang dilakukan kadang-kadang membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi kuliah. 30% mahasiswa menyatakan aktivitas literasi mereka sangat membantu dalam pemahaman materi kuliah. Sebagian kecilnya (8%) menyatakan aktivitas literasi yang dilakukan kurang membantu dalam memahami materi perkuliahan. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas literasi di luar perkuliahan dalam bentuk mengakses informasi berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah.

### Wujud budaya literasi

Literasi yang secara harfiah dimaknai sebagai “kemampuan baca dan tulis” kemudian diperluas maknanya menjadi kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan subjek-subjek baru, lingkungan, dan lain-lain yang terkait bidang yang digeluti dan kecakapan hidup. Dalam poin kedua ini akan dibahas mengenai wujud budaya literasi di kalangan mahasiswa Bahasa Jepang.

Budaya literasi di kalangan mahasiswa Bahasa Jepang diwujudkan dalam aktivitas eksploratif, yaitu mencari, menggali, mengidentifikasi, dan merekam informasi yang diperoleh. Kendati demikian, aktivitas literasi yang dilakukan masih didominasi oleh aktivitas membaca. Budaya perekaman informasi, yaitu mencatat atau menulis dengan dasar informasi yang diperoleh masih tergolong rendah. Grafik 4 berikut ini menunjukkan wujud budaya literasi yang dilakukan mahasiswa Bahasa Jepang.

Grafik 4. Wujud budaya literasi



Grafik di atas menunjukkan bahwa sebanyak 60% mahasiswa melakukan aktivitas literasi

berupa pencatatan atau perekaman informasi hanya ketika mendapat tugas kuliah atau dirasa memerlukan informasi tersebut. Sebanyak 35% mahasiswa bahkan menyatakan tidak pernah mencatat atau menulis dari informasi yang diperoleh. Hanya 5% dari keseluruhan responden yang menyatakan membaca dan melakukan perekaman informasi. Data ini dapat dijadikan pijakan dalam menganalisis kebiasaan menulis di kalangan mahasiswa dan pengaruhnya dalam pemahaman atas suatu materi atau informasi tertentu.

Hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa mahasiswa juga menunjukkan hasil yang sama. Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki kebiasaan mencatat atau menulis informasi yang diperoleh jika hal tersebut bukan merupakan tugas kuliah. Kebiasaan menulis atau mencatat merupakan salah satu wujud budaya literasi yang dapat menjadi wadah belajar khususnya bagi mahasiswa jurusan bahasa asing. Kegiatan menulis melibatkan kemampuan berpikir, mengidentifikasi informasi, dan proses perekaman informasi. Oleh karena itu, bagi mahasiswa jurusan bahasa asing, menulis menjadi salah satu bentuk latihan yang efektif. Dengan demikian, masih diperlukan adanya upaya pembiasaan menulis dan mencatat informasi dalam proses perkuliahan sehingga dapat menguatkan budaya literasi mahasiswa.

**Motivasi dalam aktivitas literasi**

Aktivitas literasi di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh banyak factor. Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan hasil penelitian mengenai beberapa factor dominan yang memengaruhi budaya literasi di kalangan mahasiswa. Dalam poin ini akan dipaparkan motivasi dan minat mahasiswa Bahasa Jepang dalam melakukan aktivitas literasi. Grafik 5 berikut ini menunjukkan prosentase ragam motivasi mahasiswa dalam melakukan aktivitas literasi di luar perkuliahan.

Grafik 5. Motivasi dalam aktivitas literasi



Grafik 5 di atas menunjukkan motivasi mahasiswa dalam melakukan aktivitas literasi, khususnya berupa upaya mengakses informasi. Aktivitas literasi yang dilakukan mahasiswa Bahasa Jepang sebagian besar dimotivasi oleh adanya keingintahuan atas suatu peristiwa yang sedang menjadi topik pemberitaan (*trending topic*), yaitu sebanyak 75%. Sebanyak 13% mahasiswa melakukan aktivitas literasi dengan mengakses informasi ketika ada tugas kuliah, sedangkan 12% sisanya menyatakan mereka melakukan aktivitas literasi dikarenakan adanya factor kebutuhan untuk melakukannya.

Prosentase ini menunjukkan bahwa adanya suatu berita yang menjadi *trending topic* mempengaruhi keingintahuan mahasiswa dalam melakukan aktivitas literasi, seperti mencari informasi tentang berita tersebut melalui media digital. Friedman (2007) menyatakan bahwa rasa ingin tahu (*curiosity*) yang diikuti dengan motivasi atau kemauan untuk belajar lebih penting dari kecerdasan. Hal ini cukup relevan karena dengan adanya rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk bergerak dan mencari informasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Terlepas dari ada tidaknya kemanfaatan dari informasi yang diakses, adanya rasa ingin tahu merupakan hal penting dalam aktivitas literasi.

Mahasiswa responden menyatakan bahwa mereka mengakses informasi kejepangan yang berupa pengetahuan umum mengenai budaya Jepang jika sedang ada suatu peristiwa *viral*. Oleh karenanya, aktivitas mengakses informasi ini biasanya tidak dilakukan setiap hari. Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya, yaitu mengenai kebutuhan akan budaya literasi yang mendukung perkuliahan (Bahasa Jepang atau hal lain yang berhubungan dengan Jepang), adanya perasaan “butuh” melakukan aktivitas literasi masih belum terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase aktivitas literasi yang dimotivasi oleh adanya kebutuhan yang masih rendah, yaitu sebanyak 12% dari keseluruhan responden. Artinya, meskipun mahasiswa sebagian besar menyatakan bahwa mereka menyadari akan pentingnya budaya literasi, tetapi belum diikuti dengan kebiasaan atau kegiatan nyata dalam melakukan aktivitas literasi.

**Sumber informasi yang diakses**

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sebanyak 22% mahasiswa mengakses informasi setiap hari dan melakukan aktivitas literasi seperti mencatat informasi ketika

informasi tersebut diperlukan dalam tugas kuliah. Terkait dengan sumber informasi atau media yang digunakan saat melakukan aktivitas literasi, sebanyak 52,5% mahasiswa lebih sering melakukan aktivitas literasi menggunakan media social, sedangkan 47,5% sisanya lebih sering menggunakan situs berita *online*.

Aktivitas literasi dengan menggunakan media cetak seperti koran, majalah, ataupun jurnal serta media elektronik seperti televisi tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa (0%). Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang mahasiswa yang banyak berasal dari luar daerah dan tinggal di tempat kos. Mahasiswa yang tinggal di tempat kos sebagian besar tidak memiliki televisi pribadi sehingga akses informasi terbesar berasal dari internet (media digital). Media social seperti *twitter* dan *Instagram* merupakan media yang paling sering diakses oleh mahasiswa. Hal ini dikarenakan melalui akun media social tersebut mahasiswa dapat mengikuti akun seorang tokoh atau suatu badan, lembaga, dan lain sebagainya yang sesuai dengan minat mereka. Oleh karena itu, media social menjadi media utama penyampai informasi bagi mahasiswa. Di samping itu, media social juga memiliki kelebihan ditinjau dari sisi komunikasi. Seseorang dapat melakukan komunikasi dua arah melalui media social. Kelebihan ini yang tidak dimiliki oleh media cetak dan elektronik seperti televisi. Akan tetapi, di sisi lain kemudahan akses ini tidak serta merta menjadikan media social sebagai media penyampai informasi yang selalu akurat. Hal ini disebabkan adanya berbagai factor yang memengaruhi pengguna media social. Oleh karena itu, literasi media (social) menjadi salah satu aspek dalam budaya literasi yang penting dimiliki mahasiswa saat ini. *Melek* media tidak hanya akan memengaruhi kemampuan seorang mahasiswa dalam perkuliahan, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang.

Di luar media social, terdapat pula sumber-sumber informasi lainnya yang juga diakses mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan berita yang berkaitan dengan Jepang. Dalam tabel berikut ini disajikan data 10 sumber informasi mengenai Jepang yang banyak diakses mahasiswa.

Tabel 1. Sumber informasi yang paling banyak diakses mahasiswa Bahasa Jepang

No.	Jenis media	Sumber informasi
1	Digital	<a href="http://www.youtube.com">www.youtube.com</a>
2		<a href="http://www3.nhk.or.jp">www3.nhk.or.jp</a>
3		<a href="http://www.nhk.or.jp">www.nhk.or.jp</a>
4		<a href="http://www.easyjapanese.org">www.easyjapanese.org</a>
5		<a href="http://www.japanesestation.com">www.japanesestation.com</a>
6		<a href="http://s.mxtv.jp">s.mxtv.jp</a>
7		<a href="http://edition.cnn.com">edition.cnn.com</a>
8		<a href="http://abema.tv">abema.tv</a>
9		<a href="http://www.nicovideo.jp">www.nicovideo.jp</a>
10	Tulis/cetak	Novel/ kumpulan cerita bertema Jepang (Natsume Souseki, Toshihiko Izutsu)

Melalui tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mengakses media digital sebagai sumber utama aktivitas literasi mereka. Situs berbagi video [www.youtube.com](http://www.youtube.com) merupakan media *online* yang paling banyak diakses mahasiswa.

Menurut penelitian yang dilakukan Rahardjo (2016) pada Universitas Terbuka di Indonesia, kemampuan akses informasi melalui media digital/ internet dapat mendukung proses *self directed learning* pada mahasiswa. Dalam tulisannya, Rahardjo menyatakan bahwa mahasiswa mengakses informasi melalui media digital dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar, memfasilitasi komunikasi interpersonal, dan menyediakan kelompok diskusi, serta memudahkan mereka untuk terhubung dengan teman-teman di media sosial.

Akses informasi melalui media digital memiliki keunggulan dalam hal kemudahan akses. Seseorang dapat dengan mudah memperoleh informasi di mana saja dan kapan saja melalui gawai. Hal ini menjadi salah satu alasan mahasiswa memilih media digital dalam melakukan aktivitas literasi. Di samping itu, akses informasi melalui media digital juga menjadi bagian dari proses *self directed learning* pada mahasiswa. Melalui media digital ini mahasiswa dapat secara mandiri berusaha mencari, mengidentifikasi informasi sesuai kebutuhan, menggali informasi lebih dalam, menyoroti, serta melakukan proses perekaman informasi. Hal yang perlu ditingkatkan dalam akses informasi ini adalah kemampuan analitis dan kritis dalam mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang

dapat dipercaya sehingga mahasiswa dapat dikatakan *digitally literate* dalam pembelajaran di abad 21 ini.

## SIMPULAN

Literasi di abad 21 tidak hanya menyoal pada kemampuan menulis dan membaca, tetapi lebih kepada kemampuan menggali, mengidentifikasi, memahami, dan mengolah informasi untuk mendukung pemahaman atas bidang tertentu yang digelutinya, serta kemampuan memperoleh pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dalam hal ini, kemampuan adaptif dan *softskill* lainnya juga sangat diperlukan. Seiring dengan perubahan di masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, literasi informasi dan media menjadi sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai budaya literasi di kalangan mahasiswa program studi Bahasa Jepang, Sekolah Vokasi UGM. *Pertama*, mahasiswa menyadari pentingnya budaya literasi dalam pembelajaran, namun belum menjadikannya sebagai bagian dari kebutuhan. Hal ini terlihat dari aktivitas literasi sebagian besar mahasiswa yang hanya mengakses informasi dengan didasarkan atas ada tidaknya tugas kuliah atau suatu peristiwa atau fenomena tertentu yang sedang menjadi topik perbincangan (*trending topic*). Di samping itu, budaya literasi di kalangan mahasiswa Bahasa Jepang masih berupa aktivitas membaca, sedangkan aktivitas menulis atau mencatat informasi masih tergolong rendah. *Kedua*, dalam kaitannya dengan budaya literasi abad 21, aktivitas literasi mahasiswa sebagian besar menggunakan media digital, dengan media sosial seperti twitter dan instagram sebagai sarana utama akses informasi. *Ketiga*, perlunya mengaitkan perkuliahan dengan penggunaan media informasi digital untuk meningkatkan budaya literasi, khususnya literasi media di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk melihat lebih dalam lagi mengenai budaya literasi di kalangan mahasiswa, yang hasilnya diharapkan dapat menjadi salah satu bahan dalam merancang desain dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan literasi abad 21.

## REFERENSI

Friedman TL. (2007). *The World is flat: A brief history of the 21st Century*. New York: Farrar Straus Giroux.

Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.) (1992). *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.

Graff, Harvey J. (2006). *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation.

Helzi Anugra, Pawit M. Yusup, dan Wina Erwina. (2013). *Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa Survei Eksplanatori Tentang Minat Baca Mahasiswa di UPT Perpustakaan ITB*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol.1/No.2, Desember 2013.

Lynch, E. (2018). *Elements of a Literacy-Rich 21st Century Classroom* (dalam <https://www.sadlier.com/school/ela-blog/3-elements-of-a-literacy-rich-classroom-environment> diakses 31 Januari 2020)

Oxford, Bethany. (2018). *Redefining Literacy in the 21st Century* (dalam <https://medium.com/literate-schools/redefining-literacy-in-the-21st-century-139894b14fd4> diakses 31 Januari 2020)

Pilgrim, Jodi and Elda E. Martinez. (2013). *Defining Literacy in the 21st Century: A Guide to Terminology and Skills*. *Texas Journal of Literacy Education Vol. 1 Issue 1*, 60-69.

Rahardjo, D., Sumardjo, Lubis, D. P., Harijati, S. (2016). *Internet Access and Usage in Improving Students' Self-Directed Learning in Indonesia Open University*. *Turkish Online Journal of Distance Education*. April 2016 Vol. 17 (2), 30-41.

Sari, Esti Swastika dan Setyawan Pujiono. (2017). *Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. *Jurnal Litera Vol.16 (1)*, 105-113.

Sulthan, Muhammad dan S. Bektu Istiyanto. (2019). *Model Literasi Media Sosial Bagi*

Mahasiswa. *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3 (6), 1076-1092)

Wagner, Daniel A. (2016). Learning, Literacy and Sustainable Development: Inclusion, Vulnerability and the SDGs in *Children and Sustainable Development: A Challenge for Education*. Rome: Pontifical Academy of Sciences (Vatican), 1-21.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>

(diakses 20 Januari 2020)